

## **NALAR KEBENARAN DALAM FILSAFAT ISLAM**

**Miftakhur Ridlo**

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto  
[ridlo@lecturer.uluwiyah.ac.id](mailto:ridlo@lecturer.uluwiyah.ac.id);

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang kebenaran (ilmiah) atau intelektual dalam ranah Filsafat Islam. Filsafat Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang keberadaannya telah menimbulkan pro dan kontra. Sebagian mereka yang berpikiran maju dan bersifat liberal cenderung mau menerima pemikiran filsafat Islam. Sedangkan bagi mereka yang bersifat tradisional yakni yang berpegang teguh pada doktrin ajaran al-Qur'an dan al-hadits secara tekstual, cenderung kurang mau menerima filsafat, bahkan menolaknya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan murni (*library research*) semua karya yang terkait dengan penelitian ini, penulis jadikan bahan rujukan untuk membaca dan menganalisis problem kebenaran ditinjau dari aspek Filsafat Islam. Nalar Kebenaran dalam Filsafat Islam dibagi menjadi : *Bayani*, *burhani* dan *irfani*. Pendekatan *bayani* dapat diartikan sebagai model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Dalam hal ini teks sucilah yang memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya yang dapat diketehui melalui pencermatan hubungan antara makna dan lafaz. Pendekatan *burhani* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Dalam pendekatan *irfani* lebih dikenal dengan istilah intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *dzauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, *ilmu huduri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim.

**Kata kunci:** *Nalar, Kebenaran, Filsafat Islam*

### **ABSTRACT**

This article discusses the truth (scientific) or intellectual in the realm of Islamic philosophy. Islamic philosophy is one of the fields of Islamic studies whose existence has raised pros and cons. Some of those who are forward-thinking and liberal tend to accept Islamic philosophical thought. Meanwhile, those who are traditional, namely those who adhere to the textual doctrine of the teachings of the Qur'an and al-hadith, tend to be less willing to accept philosophy, even reject it. In this study, the author uses a pure library research method. All works related to this research are used as reference materials to read and analyze the problem of truth in terms of aspects of Islamic philosophy. Reasoning Truth in Islamic Philosophy is divided into: *Bayani*, *burhani* and *irfani*. *Bayani* approach can be interpreted as

a methodological model of thinking based on text. In this case, the sacred text has full authority to determine the direction of truth. The function of reason is only as a guardian of the meaning contained in it which can be known through examining the relationship between meaning and pronunciation. The Burhani approach is an epistemology which holds that the source of knowledge is reason. Intellect according to this epistemology has the ability to find a variety of knowledge, even in the field of religion even though reason is able to know it, such as good and bad problems. In the Irfani approach, it is better known as intuition. With intuition, humans acquire knowledge suddenly without going through a certain reasoning process. Characteristics of intuition include; dzauqi (rasa) is through direct experience, huduri science is the presence of objects in the subject, and existential, namely without going through categorization but knowing it intimately.

**Key words:** *Reason, Truth, Islamic Philosophy*

## **A. PENDAHULUAN**

Filsafat Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang keberadaannya telah menimbulkan pro dan kontra. Sebagian mereka yang berpikiran maju dan bersifat liberal cenderung mau menerima pemikiran filsafat Islam. Sedangkan bagi mereka yang bersifat tradisional yakni yang berpegang teguh pada doktrin ajaran al-Qur'an dan al-hadits secara tekstual, cenderung kurang mau menerima filsafat, bahkan menolaknya. Dari kedua kelompok tersebut nampak kelompok terakhir masih cukup kuat pengaruhnya di masyarakat dibandingkan dengan kelompok pertama. Kajian filsafat Islam baru dilakukan sebagian mahasiswa pada jurusan tertentu di akhir abad ke-20 ini. Sedangkan pada masyarakat secara umum seperti yang terjadi di kalangan pesantren, pemikiran filsafat masih dianggap terlarang, karena dapat melemahkan iman. Kalau pun di pesantren diajarkan logika, yang pada hakikatnya merupakan ilmu yang mengajarkan cara berpikir filosofis, namun hal ini tidak diterapkan, melainkan hanya semata-mata sebagai hafalan.

Berbagai analisis tentang penyebab kurang diterimanya filsafat di kalangan masyarakat Islam Indonesia pada umumnya adalah karena pengaruh pemikiran al-Ghazali yang dianggap sebagai pembunuh pemikiran filsafat. Anggapan ini selanjutnya telah pula dibantah oleh pendapat lain yang mengatakan penyebabnya bukanlah al-Ghazali, melainkan sebab-sebab lain yang belum jelas.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan murni (*library reseach*) semua karya yang terkait dengan narasi kebenaran ilmiah atau intelektual serta filsafat Islam menjadi bahan rujukan dan analisa. Untuk menunjang dalam penelitian tersebut, metode analisis penulis yang digunakan adalah deskripsi, interpretasi dan kesinambungan historis. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang nalar kebenaran dalam pandangan filsafat Islam. Khususnya berkaitan dengan problem – problem kebenaran ditinjau dalam perspektif Islam.

### **C. PEMBAHASAN**

#### **Pengertian Filsafat Islam**

Dari segi bahasa, filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta, dan kata *sophos* yang berarti ilmu atau hikmah.<sup>1</sup> Dengan demikian bahasa filsafat berarti cinta terhadap ilmu dan hikmah. Dalam hubungan ini, al-Syaibani berpendapat bahwa filsafat bukanlah hikmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya dan menciptakan sifat positif terhadapnya. Untuk itu mengatakan bahwa filsafat berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.<sup>2</sup> Selanjutnya kata Islam berasal dari bahasa Arab *aslama*, *yuslimu*, *Islam* yang berarti patuh, tunduk, berserah diri, serta memohon selamat dan sentosa.<sup>3</sup> Kata tersebut berasal dari *salimah* yang berarti selamat, sentosa, aman dan damai. Selanjutnya Islam menjadi istilah atau nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat Manusia melalui Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajarannya yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajarannya yang mengambil berbagai aspek itu ialah al-Quran dan Hadis.<sup>4</sup>

Selanjutnya apa yang dimaksud filsafat Islam itu? Untuk ini terdapat sejumlah pakar yang mengemukakan pendapatnya. Musa Asy'ari misalnya, mengatakan bahwa Filsafat Islam itu pada dasarnya merupakan medan pemikiran yang terus berkembang dan berubah. Dalam kaitan ini diperlukan pendekatan historis terhadap Filsafat Islam yang tidak menekankan pada studi tokoh, tetapi yang lebih penting lagi adalah memahami proses dialektik pemikiran yang berkembang melalui kajian-kajian tematik atas persoalan-persoalan yang terjadi pada setiap zaman. Oleh karena itu, perlu dirumuskan prinsip-prinsip dasar filsafat Islam, agar dunia pemikiran Islam terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.<sup>5</sup> Lebih lanjut Musa Asy'ari berpendapat bahwa filsafat Islam dapat diartikan sebagai kegiatan pemikiran yang bercorak Islami. Islam disini menjadi jiwa yang mewarnai suatu pemikiran. Filsafat disebut Islami bukan karena yang melakukan aktivitas kefilosofan itu orang yang beragama Islam, atau orang yang berkebangsaan Arab atau dari segi objeknya yang membahas mengenai pokok-pokok ke-Islaman.

Selanjutnya dijumpai pula pengertian Filsafat Islam yang dikemukakan Amin Abdullah. Dalam hubungan ini ia mengatakan: "meskipun saya tidak setuju untuk mengatakan bahwa filsafat Islam tidak lain dan tidak bukan adalah rumusan pemikiran Muslim yang di tempeli begitu saja dengan konsep filsafat Yunani, namun sejarah mencatat bahwa mata rantai yang menghubungkan gerakan pemikiran filsafat Islam era kerajaan Abbasiyah dan dunia luar di wilayah Islam, tidak lain adalah proses asimilasi dan akulturasi kebudayaan Islam dan kebudayaan Yunani lewat karya-karya filosof muslim, seperti Al-Kindi (185 H/801 M.-260 H./873 M.), Al-Farabi (258 H/870 M.-339 H./950 M.), Ibn Miskawaih (320 H./932 M.-421 H/1030 M.), Al-Farabi (258 H/870 M.-339 H./950 M.), Ibn Sina (370 H/980 M.-428 H/1037 M), Al-Gazali (450 H/1058 M.-505 H/1111 M.) dan Ibn Rusyd (520 H/1126 M.-595 H/1198 M.) Filsafat profetik (kenabian), sebagai contoh, tidak dapat kita peroleh dari karya-karya Yunani.

Filsafat kenabian adalah *trade mark* filsafat Islam.<sup>6</sup> Juga karya-karya Ibn Bajjah (wafat 533 H / 1138 M), Ibn Tufail (wafat 581 H./1185 M) adalah spesifik dan orisinal karya filosof muslim. Memang al-Qur'an membawa cara yang sama sekali baru untuk melihat Tuhan dan Alam, dan juga membahas hukum-hukum yang tidak dapat direduksi dalam filsafat Yunani.<sup>7</sup>

Selanjutnya, Damardjati Supadjar berpendapat bahwa dalam istilah filsafat Islam dalam arti filsafat tentang Islam yang dalam bahasa Inggris kita kenal sebagai *philosophy of Islam*. Dalam hal ini Islam menjadi bahan telaah, objek material suatu studi dengan sudut pandang atau objek formalnya, yaitu filsafat. Jadi disini Islam menjadi *genetivus objectivus*. Kemungkinan kedua, ialah filsafat Islam dalam arti *Islamic philosophy*, yaitu suatu filsafat yang Islami. Disini Islam Genetivus subjectivus, artinya kebenaran Islam terbabar pada dataran kefilosofan.<sup>8</sup>

Dalam pada itu dijumpai pendapat Ahmad Fuad Al-Ahwani yang mengatakan bahwa filsafat Islam ialah pembahasan yang meliputi berbagai soal alam semesta dan berbagai macam-macam masalah manusia atas dasar ajaran-ajaran keagamaan yang turun bersama lahirnya agama Islam.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, filsafat Islam dapat di ketahui melalui lima cirinya sebagai berikut. Pertama, dilihat dari segi sifat dan coraknya, filsafat Islam berdasar pada ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan Hadits. Dengan sifat dan coraknya yang demikian itu, filsafat Islam berbeda dengan filsafat Yunani atau filsafat Barat pada umumnya yang semata-mata mengandalkan akal pikiran (rasio). kedua, dilihat dari segi ruang lingkup pembahasannya, filsafat Islam mencakup pembahasan bidang fisika atau alam raya yang selanjutnya disebut bidang *kosmologi*; masalah ketuhanan dan hal-hal yang bersifat yang non materi, yang selanjutnya disebut bidang metafisika; masalah kehidupan di dunia, kehidupan di akhirat; masalah ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan lain sebagainya; kecuali masalah zat ketuhanan. Ketiga, dilihat dari segi datangnya filsafat Islam sejalan dengan perkembangan dengan Islam itu sendiri, tepatnya ketika bagian dari ajaran Islam memerlukan penjelasan secara rasional dan filosofis; keempat, dilihat dari segi yang mengembangkannya, filsafat Islam dalam arti materi pemikiran filsafatnya, bukan kajian sejarahnya, disajikan oleh orang-orang yang beragama Islam, Kindi Al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Tufail, Ibn Bajjah. Kelima, dilihat dari segi kedudukannya, filsafat Islam sejajar dengan bidang studi ke-Islaman lainnya seperti fiqih, ilmu kalam, tasawuf, sejarah kebudayaan Islam dan pendidikan Islam.

### **Pengertian Kebenaran**

Maksud dari hidup ini adalah untuk mencari kebenaran. Tentang kebenaran ini, Plato pernah berkata: "Apakah kebenaran itu? lalu pada waktu yang tak bersamaan, bahkan jauh belakangan Bradley menjawab; "Kebenaran itu adalah kenyataan", tetapi bukanlah kenyataan (*dos sollen*) itu tidak selalu yang seharusnya (*dos sein*) terjadi. Kenyataan yang terjadi bisa saja berbentuk ketidakbenaran (keburukan). Jadi ada 2 pengertian kebenaran, yaitu kebenaran yang berarti nyata-nyata terjadi di satu pihak, dan kebenaran dalam arti lawan dari keburukan (ketidakbenaran).<sup>10</sup>

Dalam bahasan ini, makna “kebenaran” dibatasi pada kekhususan makna “kebenaran keilmuan (ilmiah)”. Kebenaran ini mutlak dan tidak sama ataupun langgeng, melainkan bersifat nisbi (*relatif*), sementara (*tentatif*) dan hanya merupakan pendekatan. Kebenaran intelektual yang ada pada ilmu bukanlah suatu efek dari keterlibatan ilmu dengan bidang-bidang kehidupan. Kebenaran merupakan ciri asli dari ilmu itu sendiri. Dengan demikian maka pengabdian ilmu secara netral, tak bermuara, dapat melunturkan pengertian kebenaran sehingga ilmu terpaksa menjadi steril. Uraian keilmuan tentang masyarakat sudah semestinya harus diperkuat oleh kesadaran terhadap berakarnya kebenaran.<sup>11</sup>

Selaras dengan Poedjawiyatna yang mengatakan bahwa persesuaian antara pengetahuan dan obyeknya itulah yang disebut kebenaran. Artinya pengetahuan itu harus yang dengan aspek obyek yang diketahui.<sup>12</sup> Jadi pengetahuan benar adalah pengetahuan obyektif.

Meskipun demikian, apa yang dewasa ini kita pegang sebagai kebenaran mungkin suatu saat akan hanya pendekatan kasar saja dari suatu kebenaran yang lebih jati lagi dan demikian seterusnya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan manusia yang transenden, dengan kata lain, keresahan ilmu bertalian dengan hasrat yang terdapat dalam diri manusia. Dari sini terdapat petunjuk mengenai kebenaran yang transenden, artinya tidak henti dari kebenaran itu terdapat diluar jangkauan manusia.

Kebenaran dapat dikelompokkan dalam tiga makna: Kebenaran moral, kebenaran logis, dan kebenaran metafisik. Kebenaran moral menjadi bahasa etika, ia menunjukkan hubungan antara yang kita nyatakan dengan apa yang kita rasakan. Kebenaran logis menjadi bahasa epistemologi. Logika, dan psikologi, ia merupakan hubungan antara pernyataan dengan realitas objektif. Kebenaran metafisik berkaitan dengan yang ada sejauh berhadapan dengan akal budi, karena yang ada mengungkapkan diri kepada akal budi yang ada merupakan dasar dari kebenaran, dan akal budi yang menyatakannya.<sup>13</sup>

### **Konsep Kebenaran dalam Filsafat Islam.**

#### **Alur Munculnya Kebenaran dalam Filsafat Islam**

Konsep kebenaran dalam filsafat Islam dimulai dari konsep ketuhanan dan penciptaan. Dalam hal ini, dikenal dengan istilah teori Emanasi. Emanasi ialah teori tentang keluarnya sesuatu wujud yang *mumkin* (alam makhluk) dari zat yang *wajibul wujud* (zat yang mesti adanya: Tuhan). Teori emanasi disebut juga dengan nama “*teori urut-urutan wujud*”.<sup>14</sup> Upaya yang dilakukan oleh al-Farabi (demikian juga Ibnu Sina) bertujuan menunjukkan keesaan Tuhan dari zat-Nya sendiri dan bukan dari ciptaannya sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli kalam.

Dalam filsafat emanasinya ini al-Farabi menjelaskan bahwa dari wujud Tuhan yang satu itu memancar wujud alam semesta. Pemancaran ini melalui tafakkur Tuhan tentang diri-Nya sendiri, tafakkur Tuhan tentang diri-Nya adalah ilmu Tuhan tentang diri-Nya, dan ilmu itu adalah daya (*al-Qudroh*) yang menciptakan segala sesuatu. Selanjutnya *tafakkur* Tuhan yang Maha Esa tentang zat-Nya yang Maha Esa itu dapat menciptakan yang terbilang, dengan demikian terbebaslah Tuhan dari arti yang banyak. Lebih lanjut dari teori emanasi tersebut, Al-Farabi mengatakan bahwa Tuhan merupakan Wujud Pertama (*al-wujud al-*

*awwal*) dan dengan pemikiran itu timbullah Wujud Kedua (*al-Wujud al-Tsani*) dan juga mempunyai substansi. Ia disebut Akal Pertama (*al-aql al-awwal*) yang tidak bersifat materi. Wujud Kedua ini berpikir tentang Wujud Pertama, dan dari pemikiran ini timbullah Wujud Ketiga yang disebut Akal Kedua (*al-Aql al-Tsani*). Selanjutnya Wujud Kedua atau Akal Pertama itu berpikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran itu timbul Langit Pertama (*al-Samau al-Awwal*).<sup>15</sup>

Selanjutnya akal Kedua berpikir tentang Tuhan, dan dari pemikiran itu timbul Akal Ketiga, dan Akal Ketiga ini dengan tafakkur pada diri-Nya mewujudkan Alam Bintang, Akal Ketiga kemudian memunculkan Akal Keempat dan Saturnus. Akal keempat mewujudkan akal kelima dan yupiter, akal kelima mewujudkan akal keenam dan Mars, akal keenam mewujudkan akal ketujuh dan Matahari, akal ketujuh mewujudkan akal kedelapan dan Venus, akal kedelapan mewujudkan akal kesembilan dan Merkuri dan akal kesembilan mewujudkan akal kesepuluh dan Bulan. Akal kesepuluh tidak lagi mewujudkan akal-akal, melainkan mewujudkan bumi dan jiwa serta materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur alam, yaitu : api, udara, air dan tanah. Akal I sampai akal IX hanya mengurus benda-benda langit, sedangkan akal X yang disebut juga "*al-aqlu al fa'al*" (akal aktif) atau *wahib as shuwar* (pemberi bentuk) bertugas mengawasi dan mengurus kehidupan di bumi.<sup>16</sup>

Ibnu Sina juga menganal paham emanasi, walaupun filsafat emanasi bukanlah renungan Ibnu Sina (juga Al-Farabi), tetapi berasal dari ramuan Plotinus yang menyatakan bahwa alam ini terjadi karena pancaran dari yang Maha Esa. Filsafat Plotinus yang berprinsip bahwa " Dari yang satu hanya satu yang melimpah".<sup>17</sup> Ini di Islamkan oleh Ibnu Sina (juga al-Farabi) bahwa Allah menciptakan alam secara emanasi. Hal ini memungkinkan karena dalam al-Qur'antidak ditemukan informasi yang rinci tentang penciptaan alam dari materi yang sudah ada atau dari tiadanya. Walaupun prinsip Ibnu Sina dan Plotinus sama, namun hasil dan tujuannya berbeda. Oleh karena itu dapat dikatakan, yang Esa Plotinus sebagai penyebab yang pasif bergeser menjadi Allah pencipta (*Shoni' : agen*) yang aktif. Ia menciptakan alam dari materi yang sudah ada secara pancaran.

Proses terjadinya pancaran yaitu ketika Allah wujud (bukan dari yang tiada) sebagai akal memikirkan (*bertaa'ggul*) terhadap zat-Nya yang menjadi obyek pemikiran-Nya, maka memancarkanlah Akal Pertama. Dari Akal Pertama ini memancarkanlah Akal Kedua, Jiwa Pertama, dan langit pertama. Dari akal pertama ini memancarkanlah Akal Kedua, Jiwa Pertama dan Langit Pertama. Demikianlah seterusnya sampai Akal Kesepuluh yang sudah lemah dayanya dan tidak dapat menghasilkan akal sejenisnya, dan hanya menghasilkan Jiwa Kesepuluh, bimu, roh materi pertama yang menjadi dasar bagi keempat unsur pokok : air, udara, api dan tanah.<sup>18</sup>

Perbedaan dengan al-Faraby, menurut Ibnu Sina Akal Pertama mempunyai dua sifat-sifat wajib wujudnya sebagai pancaran dari Allah dan sifat mungkin wujudnya jika ditinjau dari hakekat dirinya . Ibnu Sina membagi obyek pemikiran akal-akal menjadi tiga : Allah (*wajib al-wujud lizathi*), dirinya akal-akal (*wajib al-wujud lighoirih*) sebagai pancaran dari Allah, dan dirinya akal-akal (*mumkin al-wujud*) ditinjau dari hakikat dirinya.

Ibnu Thufail juga mengemukakan pemikirannya yang mencoba merekonsialisasi antara filsafat dan agama, bahwa filsafat dan agama sama-sama menyampaikan kebenaran. Diantara Filosof Islam, Ibnu Thufail tampil sebagai seorang filosof yang menulis tentang keharmonisan akal dan wahyu. Dalam pandangan Ibnu Thufail, Tuhan tidak hanya dapat diketahui dengan wahyu tetapi juga dapat diketahui dengan akal. *Hayy* yang bebas dari ajaran Nabi dapat sampai ketingkat tertinggi dari *ma'rifat*. Dengan obeservasinya tentang segala hal yang ada disekelilingnya, membawa *Hayy* sampai pada kesimpulan adanya roh, dan adanya perubahan-perubahan pada alam menghasilkan kesimpulan adanya Tuhan.

Meskipun demikian Ibnu Thufail juga menekankan bahwa mengetahui dan berhubungan dengan Tuhan terkadang tidak bisa hanya dengan kemampuan akal murni, sebab kemampuan tersebut hanya khusus pada sebagian orang. Sebab menurut Ibnu Thufail sebagaimana yang dikutip Yusuf Musa, tingkatan manusia ada dua yaitu : pertama, orang yang tidak sanggup menangkap hakikat-hakikat yang bersifat metafisik, dan yang terbaik bagi mereka adalah mengikuti pesan syariat sebagaimana zohirnya agar tidak tersesat. Kedua, mereka yang diberi kemampuan akal yang kuat hingga mampu menyingkap hakikat-hakikat yang bersifat metafisik.<sup>19</sup>

Untuk menjekaskan keselaran antara akal dan wahyu, Ibnu Thufail memunculkan tokoh Absal sebagai simbol wahyu. Wahyu datang memberitakan permasalahan agama, baik yang berkaitan dengan permasalahan ke-Tuhanan ataupun Syariat. Ibnu Thufail ingin mengemukakan bahwa akal murni bisa mengenal Tuhan. Wahyu atau agama bertujuan meluruskan atau menginformasikan hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh akal sebab bagaimanapun akal tidaklah bersifat mutlak.

Diantara pokok pikiran Ibnu Thufail yang bisa dipahami dari kisah *Hayy* adalah tentang proses perolehan pengetahuan (*epistimology*). Menurut D. Boer, dalam perkembangan pemikiran *Hayy* yang disimbolkan Ibnu Thufail, ditemukan perkembangan dari tahap empiris menuju rasional dan berakhir pada tahap sufistik.<sup>20</sup> Perkembangan pemikiran *Hayy* tersebut melalui beberapa fase, yaitu:

- a. Fase pertama, *Yaqzhan* hidup pada tingkat pemikiran yang paling bersahaja (*primitif*). Tingkat ini dilanjutkan dengan peniruan *Hayy* menutup tubuhnya seperti binatang yang memiliki kulit.
- b. Fase *empiris*, tampak dari upaya *Hayy* mencoba mengambil api untuk memasak dan mulai berburu.
- c. Fase *Sufistik*, tampak dari kejeraan *Hayy* terhadap dirinya sendiri dan keheranannya atas kematian kijang yang mengasuhnya, keheranannya inilah yang menghantarkannya untuk berfikir secara mendalam, mengapa kijang ini dapat mati.<sup>21</sup>

Dari gambaran diatas dapat dipahami bahwa telah terjadi perkembangan pada *Hayy* dari tahapan *empiris*, *rasio* (filsafat) dan berakhir pada tahapan sufistik. Ada tiga komponen dalam tahap perkembangan *Hayy* yaitu : inderawi, akal dan intuisi yang kemudian dikemukakan olehnya sebagai langkah mendapatkan pengetahuan. Dengan pengamatan dan pengalaman dapat diperoleh

pengetahuan inderawi, sedang hal-hal yang bersifat metafisik dapat diketahui dengan akal dan intuisi.

Kemudian untuk mencapai ma'rifah memiliki dua jalan, pertama, menggunakan akal, pemikiran atau perenungan seperti yang dilakukan para Filosof dan kedua, *kasyaf ruhani* sebagaimana dilakukan oleh para Sufi. Kesesuaian antara akal dan intuisi dapat dilakukan dengan latihan rohani-rohani dan perenungan. Makin tinggi latihan tersebut maka semakin besar kemungkinan menangkap realitas metafisis.

### **Nalar Kebenaran dalam Filsafat Islam**

#### ***Bayani***

Kata *bayani* berasal dari bahasa Arab yaitu *al-bayani* yang secara *harfiyah* bermakna sesuatu yang jauh atau sesuatu yang terbuka.<sup>22</sup> Namun secara terminologi, ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *al-bayani*, ulama ilmu *al-balagah* misalnya, mendefinisikan *al-bayan* sebagai sebuah ilmu yang dapat mengetahui satu arti dengan melalui beberapa cara atau metode seperti *tasybih* (penyerupaan), *majaz* dan *kinayah*. Ulama kalam (*theology*) mengatakan bahwa *al-bayan* adalah dalil yang dapat menjelaskan hukum. Sebagian yang lain mengatakan bahwa *al-bayan* adalah ilmu baru yang dapat menjelaskan sesuatu atau ilmu yang dapat mengeluarkan sesuatu dari kondisi samar kepada kondisi jelas.

Namun dalam epistemologi Islam, *bayani* adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan pada otoritas teks (*nas*), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (*istidlal*).

Oleh karena itu, secara langsung *bayani* adalah memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Namun secara tidak langsung *bayani* berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini tidak berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks. Sehingga dalam *bayani*, rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks. Dalam perspektif keagamaan, sasaran bidik metode *bayani* adalah aspek *eksoterik* (*syariat*).<sup>23</sup>

Dalam bahasa filsafat yang disederhanakan, pendekatan *bayani* dapat diartikan sebagai model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Dalam hal ini teks sucilah yang memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya yang dapat diketahui melalui pencermatan hubungan antara makna dan lafaz.

#### ***Burhani***

*Burhani* merupakan bahasa Arab yang secara *harfiyah* berarti mensucikan atau menjernihkan.<sup>24</sup> Menurut ulama ushul, *al-burhan* adalah sesuatu yang memisahkan kebenaran dari kebatilan dan membedakan yang benar dari yang salah melalui penjelasan.

Al-Jabiri mendekatinya melalui sistem epistemologi yang ia bangun dengan metodologi berpikir yang khas, bukan menurut terminologi *mantiqi* dan juga tidak dalam pengertian umum, dan berbeda dari yang lain. Epistemologi tersebut pada

abad-abad pertengahan menempati wilayah pergumulan kebudayaan Arab Islam yang mendampingi epistemologi *bayani* dan *irfani*.

Epistemologi *burhani* menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi, dan konseptualisasi (*al-hiss, al tajribah wa muhakamah 'aqliyah*).

Jadi epistemologi *burhani* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk (*tansin* dan *tawbih*). Epistemologi *burhani* ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat.<sup>25</sup>

Dalam filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat istilah yang seringkali digunakan adalah rasionalisme yaitu aliran ini menyatakan bahwa akal (*reason*) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Tokohnya adalah Rene Descartes (1596–1650, Baruch Spinoza (1632 –1677) dan Gotfried Leibniz (1646 –1716).<sup>26</sup> Sementara dalam ilmu tafsir istilah yang sering digunakan pada makna burhani adalah *tafsir bi al-ra'yi*.<sup>27</sup>

Jika melihat pernyataan al-Qur'an, maka akan dijumpai sekian banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masuk ke dalam benaknya. Banyak ayat yang berbicara tentang hal ini dengan berbagai redaksi seperti *ta'qilun, tatafakkarun, tadabbarun*.<sup>28</sup> dan lain-lain. Ini membuktikan bahwa akal pun mampu meraih pengetahuan dan kebenaran selama ia digunakan dalam wilayah kerjanya.

### ***Irfani***

*Irfani* merupakan bahasa Arab yang terdiri dari huruf فر ع memiliki dua makna asli, yaitu sesuatu yang berurutan yang sambung satu sama lain dan bermakna diam dan tenang. Namun secara harfiah *al-'irfan* adalah mengetahui sesuatu dengan berfikir dan mengkaji secara dalam. Dengan demikian *al-'irfan* lebih khusus dari pada *al-'ilm*.<sup>29</sup> Secara terminologi, *irfani* adalah pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hambanya (*al-kasyf*) setelah melalui *riyadah*.

Contoh konkrit dari pendekatan *irfani* lainnya adalah falsafah *isyraqi* yang memandang pengetahuan diskursif (*al-hikmah al-batiniyyah*) harus dipadu secara kreatif harmonis dengan pengetahuan intuitif (*al-hikmah al-zawqiyah*). Dengan pemaduan tersebut pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan yang mencerahkan, bahkan akan mencapai *al-hikmah al-haqiqiyah*. Pengalaman batin Rasulullah saw. dalam menerima wahyu al-Qur'an merupakan contoh konkrit dari pengetahuan *irfani*.

Dapat dikatakan, meski pengetahuan *irfani* bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubjektif dan peran akal bersifat partisipatif.

Implikasi dari pengetahuan *irfani* dalam konteks pemikiran keIslaman, adalah menghampiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi

spiritualitasnya, dan mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain (*the otherness*) yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama.

Dalam filsafat, irfani lebih dikenal dengan istilah intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *dzauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, *ilmu huduri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim. Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.<sup>30</sup>

Mengenai *taksonomi* epistemologi pengetahuan *irfani* adalah dari segi sumber pengetahuan, ia bersumber dari kedalaman wujud sang '*arif*' itu sendiri; dari segi media/alat pengetahuan, ia bersumber dari kedalaman-kesejatian wujud sang '*arif*'; dari segi objek pengetahuan, ia menjadikan wujud sebagai objek kajiannya; dari segi cara memperoleh pengetahuan, ia diperoleh dengan cara menyelami wujud kedirian melalui metode *riyadhah*.

#### **D. KESIMPULAN**

Berfilsafat bisa dilakukan oleh setiap orang. Seseorang yang berfilsafat pada hakikatnya sedang mempelajari dirinya sendiri. Karena seseorang yang berfilsafat pada penghujung petualangannya dengan suatu tindakan berpikir yang menggunakan akal budi untuk mencari dan menemukan kebenaran hakiki. Tetapi kebenaran ini sangat bersifat relatif bergantung kapasitas ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Semakin kaya seseorang dengan ilmu dan pengalaman maka semakin luas pula ruang lingkup filsafat yang akan dia jangkau.

Dengan berfilsafat seharusnya seseorang akan lebih mengerti hakikat kehadirannya dalam kehidupan didunia ini, yang pada akhirnya akan menyadari bahwa dirinya adalah makhluk kecil yang tiada berdaya dengan segala keterbatasan ditengah semesta keluasan dan kemahakuasaan Tuhan yang Maha Esa. Seorang teman pernah mengatakan "seseorang tak akan bisa menguasai semuanya, tetapi "sesuatu" pasti dimiliki setiap orang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Aziz Dahlan, *Pamikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta : Djambatan)
- Abuddin Nata, (2001), *Ilmu Kalam, Filsafa dan Tasauf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, cetakan V.
- Ahmad Daudy, (1986), *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta; Bulan Bintang)
- Ahmad Fuad Al-Ahwani, (1985), *Filsafat Islam*, (terj.) Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus)
- Amin Abdullah, (1992), "Aspek Estimologis Filsafat Islam" dalam Irna Fatimah (Ed), *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam)
- Daldjoedi, N, (1987), *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hana al-Fakhuri, (1958), *Tarikh al-Falsafah al'-Arabiyah* (Beirut; Darul ma'arif)
- Harun Nasution, (1979), *Islam Dinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia)

- \_\_\_\_\_, (1983), *falsafat & Mistisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, cetakan III.
- Ibnu Sina, (1938), *al Najat*, (Kairo : Mustafa al-Baby al-Halaby)
- Inu kencana Syafi'i, (1995), *Filsafat kehidupan (Prakata)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lorens, Bagus, (2002), *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Louis O. Kattsof, (1989), *Pengantar Filsafat* (terj.) soejono soemargono dari judul asli *Element Of Philosophy*, ( Yogyakarta: Bayu Indra Grafika)
- Maulana Muhammad Ali, (1980), *Islamologi Dinul Islam* (terj.) R.Kaelani dan H.M.Bachrun, (jakarta: Ichtar Baru Van-Hoeve)
- Majid Fakri, (1986), *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta, Pustaka Jaya)
- Miska Muhammad Amin, (1993), *Epistomologi Islam*, (Jakarta, UI Press)
- Musa asy'ari, (1992), "Filsafat Islam suatu tinjauan Ontologis" dalam Irna Fatimah (Ed.) *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam)
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, (1979), *filsafat pendidikan Islam* (terj.) Hasan langgulung dari judul asli *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (jakarta: bulan bintang)
- Poedjawijatna, (1987), *Pengantar keilmuan dalam Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara.
- Roger Garaudi, (1982), *Janji-janji Islam* (terj.) H.M.Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Tj. De Boer, *Tarikh al-Falsafah al Islamiyah*, Tahqiq Muhammad Abdul Hawi Rauwaidah, (Beirut, Dar al-Nahdah al-Arabiyah, tt)

---

<sup>1</sup> Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat* (terj.) soejono soemargono dari judul asli *Element Of Philosophy*, ( Yogyakarta: Bayu Indra Grafika,1989)

<sup>2</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *filsafat pendidikan Islam* (terj.) Hasan langgulung dari judul asli *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (jakarta: bulan bintang 1979).

<sup>3</sup> Lihat Maulana Muhammad Ali, *Islamologi Dinul Islam* (terj.) R.Kaelani dan H.M.Bachrun , (jakarta: Ichtar Baru Van-Hoeve, 1980)

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Islam Dinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta:Universitas Indonesia,1979), cet.I, hlm.24.

<sup>5</sup> Musa asy'ari, "Filsafat Islam suatu tinjauan Ontologis" dalam Irna Fatimah (Ed.) *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam,1992).

<sup>6</sup> Roger Garaudi, *Janji-janji Islam* (terj.) H.M.Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang 1982)

<sup>7</sup> Amin Abdullah, "Aspek Estimologis Filsafat Islam" dalam Irna Fatimah (Ed), *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam,1992).

<sup>8</sup> Damardjati Supadja, "Sosok dan Spersfektif Filsafat Islam Tinjauan Aksiologis", dalam Ibid hlm 52-53.

<sup>9</sup> Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (terj.) Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus ,1985).

<sup>10</sup> Inu kencana Syafi'i, *Filsafat kehidupan (Prakata)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995. 86

<sup>11</sup> Daldjoedi, N, *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Bina Aksara, 1987. 235

<sup>12</sup> Poedjawijatna, *Pengantar keilmuan dalam Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara, 1987. 16

<sup>13</sup> Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002. 90

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafa dan Tasauf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, cetakan V, 2001 hal. 92

<sup>15</sup> Harun Nasution, *falsafat & Mistisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, cetakan III, 1983, hal. 62

<sup>16</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Pamikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta : Djambatan) hal. 64-66

<sup>17</sup> Tj. De Boer, *Tarikh al-Falsafah al Islamiyah*, Tahqiq Muhammad Abdul Hawi Rauwaidah, (Beirut, Dar al-Nahdah al-Arabiyah, tt) hal. 198

- 
- <sup>18</sup> Ibnu Sina, *al-Najat*, (Kairo : Mustafa al-Baby al-Halaby, 1938), hal 398 dan lihat juga : Muhammad Athif al-Iraqy, *al-Manhaj al-falsafat al-Islamiyat*, hal 219-220
- <sup>19</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Bain ad-Din wa al-Falsafah*, (Mesir, Dar al-Ma'arif, tt) cet, ke 2 hal. 183
- <sup>20</sup> Tj. De Boer, *Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*, Tahqiq Muhammad Abdul Hawi Rauwaidah, (Beirut, Dar al-Nahdah al-Arabiyah, tt) hal 310-311
- <sup>21</sup> Miska Muhammad Amin, *Epistomologi Islam*, (Jakarta, UI Press, 1993)
- <sup>22</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Pamikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta : Djambatan) hal. 28
- <sup>23</sup> Hana al-Fakhuri, *Tarikh al-Falsafah al'-Arabiyah* (Beirut ; Darul ma'arif, 1958) hal. 153
- <sup>24</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta ; Bulan Bintang 1986) hal. 54-55
- <sup>25</sup> Nurkholis madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984) hal. 31
- <sup>26</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta ; Bulan Bintang, 1996) hal, 117
- <sup>27</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta ; Bulan Bintang 1986) hal. 66
- <sup>28</sup> Majid Fakri, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta, Pustaka Jaya 1986) cet 1 hal. 193
- <sup>29</sup> Tj. De Boer, *Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*, Tahqiq Muhammad Abdul Hawi Rauwaidah, (Beirut: Dar al-Nahdah al-Arabiyah, tt) hal., 198
- <sup>30</sup> Ibnu Sina, *al Najat*, (Kairo : Mustafa al-Baby al-Halaby, 1938), hal 398 dan lihat juga : Muhammad Athif al-Iraqy, *al-Manhaj, al-falsafat al-Islamiyat*, hal 219-220